

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, seluruh sekolah di Indonesia ini membentuk sistem pendidikan agar mencetak generasi penerus yang bisa di banggakan baik oleh negara, orang tua maupun agamanya. Setiap tingkatan sekolah tentu memiliki perbedaan sistem, dimana sistem tersebut memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan perkembangannya. Seperti di Sekolah Dasar yang pada umumnya berusia 7-12 tahun salah satu tugas perkembangannya adalah belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, belajar bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung. Suharjo (2006: 8) mengemukakan tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu, menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa, meberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa, membentuk warga

negara yang baik, melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat, terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Pada tingkat sekolah menengah, pihak sekolah juga harus memiliki sistem yang berbeda karena pada saat ini peserta didik memasuki masa remaja. Dimana masa remaja ini memiliki ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Remaja adalah masa penting, masa peralihan dari anak ke dewasa. Masa perubahan, dari mulai perubahan emosi, kematangan, seksual, perubahan tubuh, minat dan peran sosial. Masa remaja juga dikatakan sebagai masa bermasalah, masa yang menimbulkan ketakutan dan tidak realistis. (Hurlock 1980:207)

Ketika anak memasuki usia 12 atau 13 tahun atau berada pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs), anak mulai memasuki masa peralihan ke masa remaja dimana seperti yang telah tertulis di atas, pada masa ini anak mulai mengalami perubahan-perubahan dan juga tidak lagi dipandang sebagai anak kecil tetapi belum dapat dikatakan sebagai dewasa. Beriringan dengan hal tersebut pada masa remaja ini merupakan suatu proses dimana seseorang mulai mencari jati diri. Sehingga hal tersebut yang menyebabkan banyaknya anak remaja yang melakukan kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah (*Misdemeanors*).

Sekolah tentu saja tidak menginginkan siswa berperilaku buruk baik di sekolah maupun di masyarakat, namun pada kenyataannya tidak sulit untuk kita jumpai siswa SMP/MTs yang melakukan *misdemeanors*, seperti yang terjadi pada

Ujian Nasional (UN) tingkat SMP tahun 2015 di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Setelah hari terakhir ujian nasional di laksanakan kunci jawaban UN berserakan di halaman sekolah, terlihat jelas ada yang sudah terpotong-potong dan juga ada yang masih utuh. (VIVA.co.id 06/05/15)

Prilaku mencontek ketika UN pun terjadi di salah satu SMP di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, dua pengawas yang berjaga di ruang ujian tidak menjadikan alasan siswa SMP tersebut untuk tidak mencontek. Ketika ujian sedang di laksanakan siswa SMP tampak tidak peduli dan bertukar kunci jawaban dengan teman mereka (Okezone.com 05/05/15)

Seorang siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur di kabarkan menghilang sejak sepekan. Disinyalir gadis itu kabur bersama gurunya yang sekaligus juga dikenal sebagai pacarnya. (Sindonews.com 25/05/15)

Tulip, 14 tahun (bukan nama sebenarnya) terpaksa berhenti sekolah. ia dikeluarkan karena ketahuan pernah berhubungan badan dan tak lagi perawan. Tulip adalah siswi kelas VIII di salahsatu MTS swasta di kecamatan Sebak Auh. (TRIBUNNEWS.COM 20/09/15)

Bukan hanya pelanggaran ringan saja, kini banyak siswa SMP yang tercatat sebagai pengguna napza. Di DKI Jakarta, berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, jumlah pengguna napza dikalangan remaja dalam tiga tahun terakhir terus naik. Pada tahun 2011, siswa SMP pengguna napza berjumlah 1.345 orang, sedangkan pengguna baru pada Januari-Februari 2013 tercatat 262 orang. (Tribunnews 01/05/15)

Hal tersebut memperlihatkan bahwa perilaku *misdemeanors* telah banyak dilakukan oleh kalangan remaja SMP bahkan remaja MTs, sehingga tentu sudah menjadi salahsatu tugas dari sekolah baik SMP umum ataupun MTs untuk membentuk siswanya agar terhindar dari perilaku *misdemeanors*. Pada dasarnya SMP dan MTS tidak memiliki perbedaan dalam kurikulum, namun MTs memiliki kelebihan pada pelajaran agama. Dimana SMP hanya mendapatkan pelajaran agama selama dua jam setiap minggunya, sedangkan MTs memiliki muatan agama yang lebih banyak dan diwajibkan.

Beberapa faktor yang menyebabkan *misdemeanors* pada remaja menurut Santrock (2012:459) pelanggaran remaja dapat disebabkan karena sosial ekonomi yang rendah, budaya dan kelas sosial yang rendah, norma-norma yang di anut kelompok atau geng dan sistem dukungan keluarga seperti disiplin yang tidak konsisten dan faktor saudara kandung di rumah juga mempengaruhi pelanggaran yang dilakukan di rumah.

Selain faktor-faktor tersebut, *misdemeanors* juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja seperti pendapat dari (Andisty & Ritandiyono 2008: 173) jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat pelanggarannya tinggi, artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat pelanggarannya pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya.

Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sudarsono (2008: 120) menurutnya anak-anak remaja yang melakukan pelanggaran sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama. Pendapat ini diperkuat oleh Sutoyo (2009: 99), menurutnya individu melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya berkembang tetapi tidak bisa berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya (*misdemeanors*).

Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati/keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama (Yusuf 2009: 144). Agama adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Menurut Desmita (2008: 208), dibandingkan dengan masa anak-anak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja, mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Sehingga sangat baik jika pendidikan agama banyak di berikan ketika anak memasuki masa remaja. Dari hal tersebut

dapat kita tahu bahwa pendidikan agama juga menjadi sangat penting untuk mengurangi *misdemeanors* pada remaja.

Sehubungan dengan hal tersebut, banyak sekolah yang mulai memberikan bekal pendidikan agama islam kepada siswanya dengan cara yang bermacam-macam. Selain memberikan pengetahuan tentang agama pada jam pelajaran yang sudah terdapat di kurikulum, kegiatan seperti membaca AL-Quran atau Asmaul Husna sebelum memulai kegiatan belajar mengajar atau melakukan shalat berjamaah sudah banyak dilakukan oleh sebagian besar sekolah untuk menanamkan nilai islam pada siswanya. Terlebih pada MTs yang banyak memberikan pembelajaran tentang agama islam kepada siswanya. Maka dapat dikatakan bahwa siswa yang belajar di MTs mendapatkan pendidikan agama yang lebih banyak, di bandingkan dengan siswa yang belajar di SMP. Sehingga kuat harapan MTs untuk memiliki siswa yang tidak melakukan *misdemeanors*.

Namun pada kenyataannya masih saja terdapat siswa MTs yang melakukan *misdemeanor*. Bandung memiliki 253 SMP/MTS, dimana setiap sekolah memiliki kelebihan masing-masing untuk memberikan pendidikan agama guna mengatasi *misdemeanors*. Dari banyaknya MTs di Bandung terdapat satu MTs yang memiliki kelebihan tersendiri dalam memberikan bekal pendidikan agama khususnya agama islam kepada siswanya yaitu MTs Nurul Iman. Sekolah ini memberikan mata pelajaran kepesantrenan kepada seluruh siswanya yang sebenarnya hanya di dapatkan ketika siswa mengikuti pesantren. Sehingga siswa di sekolah ini akan mendapatkan 2 rapor, rapor pertama sesuai dengan kurikulum Nasional dan rapor ke dua berisi mata pelajaran kepesantrenan yaitu ilmu Al

Qur'an, ilmu tajwid, ilmu hadits, ilmu aqidah, ilmu akhlaq, ilmu fiqh dan ilmu bahasa.

Dengan adanya mata pelajaran tersebut sekolah mengharapkan setiap peserta didik dapat menjadi suri teladan/uswatun hasanah bagi warga dan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, berperilaku dan bersikap amanah, sidiq, sabar dan dapat mengendalikan diri, beritikad untuk menjadi pribadi yang mencerminkan muslim sejati. Berprilaku hormat, sopan, santun dalam berbicara dan bertindak terhadap orang tua, bapak-ibu guru, staf TU/karyawan madrasah serta sesama siswa/i. Menjaga nama baik, martabat dan kehormatan diri sendiri, orang tua dan madrasah dalam pergaulan sehari-hari, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam atau tindakan yang bertentangan dengan hukum dll.

Selain memiliki kelebihan dalam pendidikan agama, MTs Nurul iman ini memiliki peraturan yang ketat bagi peserta didiknya. Sesuai dengan tujuan dari kedisiplinan yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dan diajarkan serta diteladankan. Pembentukan disiplin di sekolah penerapannya dapat melalui peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah itu sendiri. Peraturan tersebut memuat prosedur-prosedur disiplin dan sanksinya apabila terjadi pelanggaran. Sehingga dengan di bentuknya peraturan diharapkan dapat mencegah perilaku yang tidak diinginkan dan bermaksud untuk membantu siswa memahami apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan dan memberikan alasan kepada siswa agar mentaati segala ketentuan yang berlaku.

Seluruh Siswa MTs Nurul Iman, masing-masing peserta didiknya memiliki buku peraturan yang harus di laksanakan atau yang tidak boleh di langgar. Peraturan tersebut terbagi kedalam 6 aspek pelanggaran, dari mulai pelanggaran terhadap kehadiran, berpakaian, penampilan, ketertiban, keamanan, shalat dan pembiasaan bimbingan. Dari ke 6 aspek tersebut terdapat 60 indikator perilaku, yang mana setiap indikator tersebut memiliki skor pelanggaran. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan di berikan skor dan di catat di buku pelanggaran yang siswa miliki sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Apabila jumlah skor 1 – 20 peserta didik akan mendapat teguran atau bimbingan dari masing-masing walikelas, skor 21 - 40 teguran dan bimbingan dilakukan oleh wali kelas dan Guru BK/BP dan untuk skor 41 – 100 teguran dan bimbingan dilakukan oleh wali kelas, guru BK/BP, PKM Kesiswaan, kepala madrasah dan dihadiri oleh orang tua/wali peserta didik. Selain untuk mengurangi *misdemeanors* yang dilakukan remaja, peraturan yang di buat oleh MTs Nurul Iman juga bertujuan agar siswa terbiasa untuk menghadapi kehidupan di masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat tentu banyak ketentuan-ketentuan yang harus di taati.

Jumlah siswa di sekolah tersebut sebanyak 957 yang terbagi kedalam kelas 7 kelas 8 dan kelas 9. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK, di dapatkan masih tercatat banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas 9. Jumlah siswa kelas sebanyak 330 siswa yang terbagi ke dalam 8 kelas yaitu kelas A-H. Sesuai dengan catatan pelanggaran dan keluhan dari guru, kelas F-H lebih kecil tingkat pelanggarannya di bandingkan dengan kelas A-E. Wali kelas dan BK mengatakan pelanggaran kelas F-H tidak melebihi 10 orang dari setiap

kelasnya, berbeda dengan kelas A-E yang hampir setengah dari jumlah siswa di dalam kelas tercatat pernah melakukan pelanggaran.

Sehingga dapat di simpulkan dari 210 siswa kelas 9 A-E hampir 105 siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Pelanggaran tersebut seperti membolos, datang terlambat, menggunakan pakaian yang tidak sesuai, memalsukan surat izin, rambut yang tidak di potong sesuai ketentuan, meroko atau bahkan meminum minuman keras dan mengkonsumsi obat mabuk perjalanan secara berlebihan dan masih banyak lagi pelanggaran yang terdata oleh guru tersebut yang tidak sesuai dengan peraturan yang di tetapkan baik oleh sekolah ataupun peraturan agama. Berdasarkan data yang di dapat dari jurnal pelanggaran yang di buat oleh guru BK tercatat dari 9 Januari 2014 sampai 11 Mei 2015 terdapat 183 nama yang tercatat melakukan pelanggaran.

Dari hasil wawancara kepada guru BK diketahui bahwa sebagian besar dari orang yang melanggar dikatakan adalah anak yang tidak sopan dalam berucap dan bertindak. Seperti ketika melakukan percakapan dengan sesama teman anak tersebut menggunakan bahasa yang kasar, memerintah dan menjahili teman yang di anggap lemah. Siswa juga dikatakan sulit untuk menepati janji dan cenderung mengulangi kesalahan yang sudah di buat, seperti ketika di minta untuk tidak kembali melakukan pelanggaran siswa kembali melakukan pelanggaran walaupun sebelumnya siswa telah di berikan hukuman. Dikatakan sebagian siswa tidak takut terhadap hukuman dan menikmati menjalani hukuman ketika terlambat datang ke sekolah. Guru mengatakan siswa memiliki loyalitas yang sangat kuat, namun hanya pada teman terdekatnya saja dan cenderung acuh tak acuh dengan teman

lainnya. Dalam pendidikan, siswa tidak unggul dan cenderung kurang dalam prestasi, lebih banyak siswa mengerjakan apa yang siswa sukai.

Dari beberapa siswa yang melanggar, siswa lebih memilih menghindar atau berbohong daripada bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukandan, memberikan kesaksian palsu agar tidak mendapatkan hukuman dari pelanggaran yang dilakukan. Guru BK mengeluhkan perilaku beberapa siswanya yang melakukan pelanggaran, karena perilaku siswa tersebut meresahkan siswa lainnya. Dari informasi yang di dapatkan dari guru, siswa kurang mencerminkan santri yang baik yang berperilaku sesuai dengan harapan sekolah dan tuntutan ajaran agama Islam yang telah di berikan oleh sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat **Hubungan Komitmen Beragama Islam Dengan Misdemeanors di lingkungan sekolah Pada Siswa MTs Nurul Iman Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian, maka penelitian ini mengangkat dua variabel yaitu Komitmen Beragama Islam sebagai variabel satu dan *Misdemeanors* sebagai variabel dua.

Komitmen beraga islam dalam penelitian ini peneliti mengacu pada konsep Glock & Strak, memberikan pengertian komitmen beragama sebagai : *Kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang*". atau "*Istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya dan*

seberapa kuat perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata adanya pengaruh keyakinan, peribadahan, pengetahuan dan pengalaman keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Ancok dimensi komitmen beragama dari Glock & Stark jika dikaitkan dengan ajaran islam maka dari ke lima dimensi itu bisa menjadi tiga dimensi. Menurutnya dimensi intelektual merupakan prasyarat untuk dimensi *believe, practice* dan *effect* sedangkan dimensi experiential yang selalu menyertai ketiga dimensi tersebut hal ini sesuai dengan ajaran pokok dalam ajaran agama islam yaitu, iman, islam, ihsan/akhlak.

Berdasarkan uraian di atas maka komitmen beragama Islam dalam penelitian ini menggunakan pengertian dari hasil modifikasi oleh Agus Sofyandi Kahfi,2015 yang diartikan sebagai : **kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.** Oleh karena itu lingkup komitmen bergama yang akan ditelusuri mengacu pada aspek-aspek yang terkandung dalam tiga konsep dasar ajaran Islam, yaitu : a) Iman atau aqidah, sebagai dasar dari segala doktrin yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan (Dimensi belief), b) Islam atau syari'at, sebagai dasar dari segala ajaran yang berhubungan dengan kewajiban ritual yang harus dijalankan oleh setiap pemeluk agama Islam (Dimensi praktik) dan c) Ihsan atau akhlaq, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat dan perilaku yang mencerminkan dari seorang yang memiliki iman dan melakukan kewajiban ritual (Dimensi efek). Oleh karena itu, untuk selanjutnya komitmen beragama dalam penelitian ini akan disebut dengan sebutan "Komitmen Beragama Islam".

Pada penelitian ini untuk variabel *misdemeanors* peneliti menggunakan pendekatan dari Hurlock yang memberikan pengertian sebagai: *misdemeanors* adalah perilaku melanggar peraturan yang dibuat oleh orangtua, guru dan orang dewasa lainnya. *misdemeanors* terbagi menjadi 3, yaitu di rumah di sekolah dan di masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengkhususkan untuk meneliti *misdemeanors* di lingkungan sekolah. Yaitu pelanggaran yang dilakukan terhadap peraturan, khususnya peraturan yang sudah ditetapkan di MTs Nurul Iman atau di lihat dari aspek kehadiran, berpakaian, penampilan, ketertiban, keamanan, shalat dan pembiasaan bimbingan.

Menurut Desmita (2008: 208), dibandingkan dengan masa anak-anak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja, mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Sehingga sangat baik jika pendidikan agama banyak di berikan ketika anak memasuki masa remaja. Dari hal tersebut dapat kita tahu bahwa pendidikan agama juga menjadi sangat penting untuk mengurangi *misdemeanors* pada remaja.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sudarsono (2008: 120) menurutnya anak-anak remaja yang melakukan *misdemeanors* sebagian besar disebabkan karena lalai menunaikan perintah-perintah agama.

Dari uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **seberapa erat hubungan antara komitmen beragama islam dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa MTs Nurul Iman Bandung?**

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menemukan data empirik derajat komitmen beragama islam siswa MTs Nurul Iman.
- 2) Menemukan data empirik derajat *misdemeanors* di sekolah pada siswa MTs Nurul Iman.
- 3) Menemukan data empirik derajat hubungan komitmen beragama islam dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa MTs Nurul Iman

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1.5.1 Secara Teoritis

Sebagai bahan masukan untuk penambahan ilmu pengetahuan serta acuan dalam pengembangan keilmuan Psikologi yang berkaitan dengan religius komitmen khususnya pada sekolah yang menawarkan pendidikan agama yang lebih banyak.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah MTs Nurul Iman Bandung mengenai pentingnya komitmen beragama islam dalam menentukan tingkat *misdemeanors* pada siswa. Melalui guru diharapkan dapat membantu mengurangi *misdemeanors* pada siswa dengan meningkatkan komitmen beragama islam.